



ISSN:2655-8491

Vol. 1 No. 2 (Juli, 2019)

KOMPLEKSITAS TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *RIANA : I'M THE OTHER WOMAN* KARYA FIFI MARDHI

SRI NORMULIATI

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
srinormuliati@ymail.com

ABSTRAK

*Tokoh kompleks dalam sebuah cerita menjadi sesuatu yang mengejutkan pembaca. Kompleksitas tokoh dianggap lebih mencerminkan realitas kehidupan manusia. Tokoh kompleks memiliki sifat yang tidak terduga (bagi manusia lain), dan tidak jarang bersikap dan bertindak secara mengejutkan. Seperti tokoh perempuan bernama Riana dalam novel *Riana: I'm the Other Woman* karya Fifi Mardhi yang memiliki sikap yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam teks novel *Riana: I'm the Other Woman* karya Fifi Mardhi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan kompleksitas tokoh Riana sebagai perempuan yang pernah mengalami kegagalan dalam percintaan. Riana memiliki sikap setia kawan namun sekaligus mampu menjalin hubungan terlarang dengan laki-laki yang telah beristri. Sikap Riana berubah seiring dengan perubahan nama panggilannya menjadi Nien, Na, Rie, Ria dan Aya. Sikap Riana menjadi sebuah penerimaan atas apa yang dia harapkan dari laki-laki yang hadir dalam hidupnya seperti sikap menerima segala perhatian Lukman, menikmati pembicaraan tidak penting dengan Adit. Hal-hal kecil yang tidak dia dapatkan dari kegagalan hubungannya dengan Arya.*

Kata kunci: kompleksitas, tokoh, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra sering kali menempatkan perempuan sebagai tokoh utama dalam sebuah cerita. Tokoh perempuan dengan berbagai cerita, peristiwa dan masalah diharapkan mampu memikat pembaca, menimbulkan kesan di benak pembaca. Sebagai kreator dari keberadaan tokoh perempuan, di sinilah tugas penulis untuk menghadirkan perwatakan yang dapat mencerminkan realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan keberadaan tokoh yang dianggap kompleks, seperti yang disebutkan Nurgiyantoro (2015: 266) tokoh kompleks memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati

dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga.

Tokoh kompleks sering disebut sebagai tokoh bulat. Tokoh ini adalah tokoh yang memiliki dan diungkap dalam berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada



umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015:267).

Tokoh kompleks, dengan demikian, lebih sulit dipahami, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya. Tingkah lakunya sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca. Unsur-unsur kejutan yang ditampilkan haruslah dapat dipertanggungjawabkan dari segi plausibilitas cerita. Ia harus logis sesuai dengan tuntutan koherensi cerita yang mengharuskan adanya pertautan logika sebab akibat.

Manusia adalah makhluk yang kompleks, memiliki sifat yang tidak terduga (bagi manusia lain), dan tidak jarang bersikap dan bertindak secara mengejutkan. Dengan demikian, tokoh kompleks lebih mencerminkan realitas kehidupan manusia. Tokoh kompleks ataupun sederhana haruslah dilihat dan diperhitungkan dari fungsinya dalam keseluruhan cerita. Tokoh sederhana tetap diperlukan kehadirannya dalam sebuah fiksi. Tampaknya hadir tidak mungkin sebuah karya hanya melulu menampilkan tokoh kompleks tanpa sama sekali terdapat tokoh sederhana. Penghadiran tokoh-tokoh sederhana dalam sebuah fiksi justru dapat menambah tingkat intensitas kekompleksan tokoh lain yang memang dipersiapkan sebagai tokoh bulat. Pengembangan tokoh kompleks memerlukan daya kreativitas yang tinggi, misalnya bagaimana menciptakan tokoh yang mampu bersikap dan berwatak macam-macam, menarik, mengejutkan, namun tetap bersifat *plausibel*. Dalam pengembangan tokoh kompleks diperlukan konsistensi, yaitu konsisten dengan perwatakan yang telah dipilih.

Sebuah cerita tidak akan bergerak tanpa adanya tokoh. Atar Semi (dalam Z.F, 2014: 6.28) menjelaskan cara

penokohan atau perwatakan atau karakterisasi, yaitu memberi gambaran mengenai tindak tanduknya, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Sisi menarik tentang keberadaan tokoh cerita terletak pada sifat yang dimilikinya. Abrams (dalam Ismawati, 2013: 71) menyebutkan bahwa tokoh memiliki sifat dimensional, seperti tokoh yang memiliki temperamen dan motivasi yang kompleks, yang memiliki keistimewaan dan mampu memberikan kejutan (*surprise*) kepada pembaca.

Novel *Riana: I'm the Other Woman* karya Fifi Mardhi menjadi salah satu novel yang menghadirkan tokoh utama perempuan bernama Riana yang memiliki perwatakan yang bermacam-macam. Riana di salah satu bagian cerita memiliki keinginan untuk tidak akan menyakiti sahabatnya yang terlanjur menyukai Sam, sementara laki-laki itu yang justru menyukai Riana. Riana memilih untuk pergi dari kehidupan Lena dan Sam. Sikap ini justru menjadi berlawanan ketika dia memulai hubungan dengan Teddy, laki-laki yang jelas-jelas sudah memiliki wanita lain dalam hidupnya. Riana memilih untuk menutup mata dan menjalani hubungan terlarang dengan Teddy.

Perwatakan yang dimiliki Riana sesungguhnya menunjukkan bahwa keberadaan Riana dalam menghadapi berbagai masalah, diselesaikannya dengan cara yang berbeda. Tidak selalu sama dan sejalan dengan apa yang diputuskannya pada kesempatan-kesempatan yang telah lalu. Cara ini juga yang menunjukkan bagaimana seorang Riana melewati dan mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya.

METODE

Penelitian terhadap novel *Riana: I'm the Other Woman* Karya Fifi Mardhi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan ciri penting penelitian kualitatif dalam kajian sastra (Endaswara, 2008:5), antara lain menempatkan peneliti merupakan instrumen kunci, penelitian dilakukan secara deskriptif yang terurai



dalam bentuk kata-kata. Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan kompleksitas tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Riana : I'm the Other Woman* Karya Fifi Mardhi. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam teks novel *Riana : I'm the Other Woman* Karya Fifi Mardhi. Sumber data berupa novel *Riana : I'm the Other Woman* Karya Fifi Mardhi. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015 yang terdiri dari 172 halaman. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dalam novel *Riana: I'm the Other Woman* karya Fifi Mardhi tergambar kompleksitas tokoh utama yakni Riana Sekar Silitonga atau memiliki nama panggilan Nien, Na, Rie, Ria dan Aya tergantung pada komunitas mana dia berada. Kepribadiannya dengan panggilan berbeda tersebut juga memiliki perbedaan. Perbedaan sikap Riana yang disertai dengan perbedaan panggilan dikarenakan Riana mengalami gangguan *bipolar disorder* hingga *multiple personality*. Namun, Riana tidak mau menganggap dirinya bermasalah, dia merasa baik-baik saja. Tawaran Rury, sahabatnya yang seorang psikolog untuk memberikannya konseling gratis selalu ditolak Riana. Sebagai seorang sahabat Rury selalu bisa mengetahui kapan Riana sedang mengalami masalah. Rury akan mengajaknya bertemu sekedar untuknya mengobrol, melepas penat. Kutipan Riana dengan kepribadiannya yang *bipolar disorder* terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

“Lo tuh sudah *bipolar disorder* tingkat dewa. Kelakuan lo bisa berubah-ubah secepat membalikkan telapak tangan. Sebentar nangis sebentar ketawa. Atau jangan-jangan lo kena *multiple personality*, ya?”

Nama panggilan lo saja ada banyak. Beda komunitas beda nama panggilan. Sifat juga berbeda, *sybill* kali lo, ya?” (Mardhi, 2015:145-146)

Rury menyediakan konseling gratis *in the name of friendships* untukku semalaman ini. Well, bukan konseling sih. Aku menolak apabila pertemuan antarsahabat ini disebut sebagai konseling. Kesannya aku benar-benar pasien yang punya masalah kejiwaan berat. Belum lagi suasana ruang praktik Rury yang walau nyaman, tetap saja tidak membuatku lupa pada stigma kelainan kejiwaan yang terlanjur kutahbiskan pada pasien-pasiennya. Maka itu aku enggan bertemu di ruang praktiknya. (Mardhi, 2015:147)

Disadari oleh Riana, perubahan kepribadiannya adalah sikap atas apa yang pernah terjadi di masa lalunya. Ketika hubungannya dengan Arya mulai merenggang. Arya menjadi alasan atas keruwetan hidup Riana. Arya yang menjadi alasannya menapaki langkah di Jakarta justru berbalik meninggalkannya setelah hampir 6 tahun kebersamaan mereka. Perbedaan pandangan membuat Riana semakin tidak berarti di mata Arya. Hingga kemudian, Riana menemukan hal-hal yang tidak dia dapatkan dari hubungannya dengan Arya dari laki-laki yang kemudian mendekatinya. Satu persatu laki-laki itu memenuhi kekosongan hatinya, memenuhi lubang yang ditinggalkan Arya walaupun tidak ada perasaan sama sekali di dalamnya. Riana menikmati kebersamaannya dengan para laki-laki itu hingga sampai batasnya, dia memilih untuk meninggalkan mereka. Kutipan tentang perubahan sikap Riana yang disebabkan oleh masa lalunya dengan Arya terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

Mungkin benar. Semua kekuranganku yang tidak dapat dipahami oleh Arya-ku yang sudah berubah ketika itu, semua terbantahkan oleh laki-laki yang ada di sekitarku. (Mardhi, 2015: 170)

Laki-laki lain mengatakan aku cantik, menarik, pintar dan memiliki hampir semua yang dibutuhkan lelaki normal untuk mencintaiku. Sementara aku tidak pernah dipuji seperti itu oleh lelaki yang paling kubutuhkan di dunia ini. Arya. (Mardhi, 2015:170)

Riana dipanggil dengan nama Nien ketika dia menjadi seorang penyiar berita pagi di salah satu radio di kawasan Rasuna Said. Nien memiliki sikap setia kawan, Nien sangat mudah untuk dibujuk dan tidak tega menolak permintaan teman dekatnya. Seperti Lena yang meminta bantuannya untuk mendekati Sam, music director di radio mereka bekerja. Gambaran tentang sikap Riana yang susah menolak permintaan Lena dan yang setia kawan terlihat pada kutipan berikut ini.

... Tapi Nien sangatlah mudah dibujuk. Cukup dengan pandangan mengiba dan rayuan pulau kelapa, ditambah beberapa mangkok bakso Pak Kumis kesukaannya. Lalu tanpa Nien sadari kepalanya sudah mengangguk mengiyakan. (Mardhi, 2015: 15)

Nien yang terlanjur menyanggupi permintaan Lena mulai mencari tahu tentang perasaan Sam kepada Lena, mulai mengajak Sam untuk bepergian bersama mereka dan puncaknya adalah Nien terpaksa menyatakan bahwa Lena menyukai Sam. Sayangnya perasaan Lena tidak berbalas, Sam justru menyukai Nien. Tidak ingin menyakiti Lena, Nien memilih untuk mengakhiri semuanya.

Bukan hanya memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya, Nien juga memilih untuk menjauh dari Lena dan teman-temannya di radio. Nien menjadi pribadi yang memilih menghindari konflik dengan keputusannya untuk pergi meskipun dia sudah merasakan rasa betah bekerja sebagai pembaca berita pagi di radio tersebut. Gambaran tentang sikap Riana yang memilih untuk meninggalkan pekerjaan dan persahabatan terlihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Nien meninggalkan semua kebahagiaannya di radio, melupakan kariernya sebagai penyiar yang baru seumur jagung, mengorbankan persahabatannya dengan Lena, Ivan dan Sam. (Mardhi, 2015: 33)

Nien melarikan diri dari hidupnya yang malah baru saja dimulai. (Mardhi, 2015:33)

Riana dipanggil dengan nama Na ketika dia bekerja pada sebuah jasa konsultan bisnis. Hanya perlu waktu dua tahun baginya untuk memegang jabatan sebagai *Head of Business Development and Legal* di perusahaan itu. Dalam perjalanannya, Riana bertemu dengan Lukman, seorang managing director pusat perbelanjaan besar di Jakarta. Lukman yang telah berusia mendekati kepala lima goyah dengan pesona Riana. Riana memiliki penampilan yang menawan, pembicaraan yang berbobot, pembawaan yang dewasa dan menggoda. Sebuah kompilasi yang mampu membuat Lukman menawarkan posisi sebagai istri kedua. Riana tidak begitu saja mengiyakan permintaan Lukman juga tidak menolak setiap ajakan laki-laki untuk bertemu. Riana menjelma menjadi perempuan yang menikmati kebebasannya, sedikit bermain-main dengan Lukman namun tidak benar-benar menyambut perasaan Lukman. Gambaran tentang sikap Riana yang menikmati kebebasannya dengan kedekatannya dengan Lukman terlihat pada kutipan berikut ini.



Sebaliknya, Lukman merasa Na memberikan tanggapan positif. Na menerima hampir semua ajakannya pergi, membalas candaan yang dia lontarkan pendek-pendek melalui pesan elektronik, memberikan perhatian-perhatian kecil yang tidak pernah dilakukan siapa pun dalam kehidupannya. (Mardhi, 2015:48)

Aku menikmati ketergantungan Lukman kepadaku. Menikmati tatapan penuh pujanya kepadaku saat kudebat pendapatnya dan kubalikkan semua argumennya. Menikmati wajahnya yang mengiba, meminta lebih dari sekedar ciuman yang kuberikan di bibirnya. (Mardhi, 2015:164)

Sekali lagi, Riana memilih untuk mengakhiri pekerjaannya sekaligus kedekatannya dengan Lukman. Riana tidak menginginkan menjadi yang kedua dalam sebuah hubungan, tidak peduli dengan meski Lukman memintanya bertahan. Riana menyelesaikan pekerjaannya sebagai konsultan bisnis bagi perusahaan Lukman sekaligus mengundurkan diri dari posisinya. Gambaran sikap Riana yang memilih meninggalkan Lukman dan berhenti dari pekerjaannya terlihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Setelah semua tugas Na selesai, perempuan itu pamit. Meninggalkan kariernya yang sedang menjulang, meninggalkan dunia yang baru saja mulai akrab dengan kesehariannya. (Mardhi, 2015: 59)

Lukman ingin menjadikanku istrinya yang kedua. Tentu aku tolak mentah-mentah. Tidak masuk dalam skenario

hidupku untuk menjadi yang kedua. Bahkan dengan segala tawaran yang diberikan Lukman. Kehidupan mewah dan jabatan tinggi. Bukan semata-mata materi yang kucari. Mungkin terdengar jahat, tetapi bagiku Lukman hanya persinggahan sementara. (Mardhi, 2015: 164-165)

Riana dipanggil dengan nama Rie ketika dia memulai kembali kesibukan kerja di Jakarta setelah menyepi selama setahun di pedalaman Pusuk di Lombok Utara. Pekerjaan yang membludak membuat Riana dilanda Insomnia parah. Di saat itulah dia berkenalan dengan Adit, laki-laki yang menemaninya ketika insomnia melanda. Mereka terbiasa berbincang lewat media sosial. Bersama Adit, Riana seperti menemukan teman berbagi kesendirian di malam hari. Berawal dari media sosial, mereka bertukar nomor handphone. Membicarakan hal-hal yang tidak penting namun mampu membuat Riana terhibur dari penyakit insomniannya. Gambaran sikap Riana yang menikmati kebersamaannya sebagai teman ngobrol Adit terlihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Adit menamaniku di saat-saat aku merasa sepi, butuh semangat, atau sekedar saling mengomentari status dan profil picture kami di Yahoo! Messenger. Padanya aku bercerita. Aku merasa nyaman dengannya. Entah karena Adit sangat sabar mendengarkan curhatku, atau karena memang pada dasarnya aku butuh teman. Whoever it might be. Call me impossible, tapi di tengah kerjaan yang menumpuk, insomnia yang melanda, macet yang tidak kira-kira jahatnya, intensitas minim untuk punya quality



time dengan teman-teman ... Apa lagi yang mau diharapkan? Punya sekedar teman bicara rasanya sudah seperti oase di tengah padang pasir (Mardhi, 2015: 76-77)

Ketika Adit mulai bersikap posesif, selalu ingin mengetahui apapun yang dilakukan Riana. Riana merasa kurang begitu nyaman dengan keingintahuan Adit yang dirasa berlebihan, apalagi status mereka hanyalah sebagai teman ngobrol. Hingga satu waktu, seorang perempuan menghubungi Riana, mengaku sebagai istri Adit dan meminta Riana untuk menjauhi suaminya. Riana yang memang pada dasarnya tidak memiliki perasaan apapun terhadap Adit memilih untuk menghentikan semua komunikasi dengan Adit. Gambaran sikap Riana yang memilih untuk tidak peduli dengan Adit dan memutuskan hubungan untuk kesekian kalinya terdapat pada kutipan berikut ini.

Aku memutuskan telepon dan kembali menikmati siomayku bersama Rury. Aku langsung menghapus ID Yahoo! Messenger, nomor telepon, alamat email, dan semua yang berhubungan dengan Adit.

Juga menghapus nama Adit dari kehidupanku.

Forever (Mardhi, 2015: 91)

Riana dipanggil dengan nama Ria ketika dia secara tidak sengaja bertemu dengan salah satu teman SMA saat menghadiri acara resepsi pernikahan Wiwin. Bagas hadir dengan membuka sedikit celah di ruang hati Riana yang mulai berharap adanya status dalam kehidupannya. Kehadiran Bagas mampu mengeluarkan sisi lain dalam diri Riana yakni melupakan kata diet dalam hidupnya. Selama ini, Riana selalu mengedepankan penampilan demi tampil ideal. Bersama Bagas, Riana menemukan kesenangan menjelajahi berbagai macam kuliner. Selain itu, kepribadian keduanya

yang bertolak belakang justru membuat keduanya menjadi saling melengkap. Riana menjadi berani berharap akan ada komitmen lanjutan tentang hubungan mereka. Namun tidak seperti yang dipikirkannya, Bagas sudah memiliki perempuan lain yang akan dinikahi. Kedatangan ibu Bagas di kantor Riana membuka kenyataan itu. Untuk yang kesekian kalinya, Riana merasa dihadapkan pada situasi yang tidak benar, menjadi perempuan yang disukai oleh laki-laki yang berstatus tidak lagi sendiri. Penggambaran sikap Riana yang sangat memperhatikan penampilan, mulai berani untuk berharap akan kelanjutan hubungan mereka, hingga Riana dihadapkan pada kenyataan bahwa Bagas akan segera melangsungkan pernikahan dengan perempuan lain dalam waktu dekat dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ria mati-matian berusaha memenuhi segala kriteria ideal itu. Mencoba segala cara, melakukan semua hal yang sebenarnya hampir tidak ada dalam kamusnya. Ke salon, diet gila-gilaan, mencoba hampir segala jenis alat kecantikan dan kosmetik, olahraga sampai modar ... (Mardhi, 2015: 104)

Bagas adalah sosok idaman yang selama ini ada dalam mimpi-mimpi indah Ria. Bagas punya segala yang Ria inginkan dari seorang lelaki. *My knight in shining armor*, kalau boleh Ria mengutip ungkapan terkenal yang biasa digunakan untuk menggambarkan pangeran impian dari negeri dongeng yang siap menjemput putri cantiknya. (Mardhi, 2015: 100)

"Ingat ya, Nak Ria, anak saya akan menikah tiga bulan lagi. Jangan sampai hanya gara-gara Nak Ria, pernikahan besar



ini gagal dan keluarga saya akan menanggung malu. Harga diri saya dan keluarga bisa tercoreng. Tolong sadari, Nak Ria nggak pantas buat anak saya. Jadi demi kebahagiaan anak saya, sebaiknya Nak Ria menjauhi Bagas.” (Mardhi, 2015: 119)

Riana dipanggil dengan nama Aya ketika dia bersama Teddy dan menjadi panggilan sehari-hari bersama sahabatnya, Rury. Bersama Teddy, Riana bebas menjadi diri sendiri. Penggambaran sikap Riana yang bebas menjadi diri sendiri terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Kepada Teddy-ku, aku bisa menjadi diri sendiri. Melakukan semua yang kusukai tanpa perlu merasa rendah diri, malu, atau tidak keren. Aku tidak perlu merasa aneh karena punya style sendiri, yang mana memang agak berbeda dengan selera mainstream yang ada di masyarakat. (Mardhi, 2015: 138)

Kepada Teddy-ku, aku menceritakan segalanya. Kepadanya aku bisa menunjukkan *bipolar disorder*-ku, dan menjadi diriku seutuhnya. Kepadanya aku bisa berbagi tawa dan menangi hidupku yang jauh dari kata sempurna dalam tidak bidang dadanya. (Mardhi, 2015: 141-142)

Riana memilih untuk menutup mata akan keadaan diantara keduanya. Riana mencintai Teddy dengan penuh kesadaran meski dia mengetahui bahwa laki-laki itu telah memiliki perempuan lain yang namanya terukir pada sebuah cincin di jari manisnya. Kepada Teddy, Riana menyerahkan hati dan tubuhnya meski ada kegelisahan tersimpan. Betapa dia membutuhkan untuk menggandeng

Teddy, mengenalkan laki-laki itu adalah miliknya dan itu tidak bisa dilakukannya. Riana menyadari jika hidupnya belumlah bisa dikatakan sukses jika belum punya pasangan dan punya anak. Sikap Riana yang memerlukan keberadaan Teddy di sampingnya dan mengabaikan status Teddy yang telah memiliki pendamping terlihat pada kutipan berikut ini.

Handy Teddy, begitu nama yang juga kuatributkan kepadanya. Mengingat berpayah-payah dia naik ke genting rumahku sore itu dan memperbaiki beberapa bagian bocor yang sukses bikin kamar tidurku tergenang air hujan semalam. Bukan hanya jadi tukang dadakan, dia juga tidak ragu menginstallkan beberapa program baru ke laptopku, sekaligus menjadi teknisi dadakan saat Blackberry-ku mogok beroperasi. (Mardhi, 2015: 130)

Dan aku sadar juga bahwa di jari manis Teddy sudah ada sebuah cincin bergrafir sebuah nama. Bukan namaku. (Mardhi, 2015: 149)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tentang sikap Riana dengan nama panggilan yang berbeda didapatkan gambaran bahwa Riana memiliki sikap yang gampang untuk mengakhiri keadaan atau pekerjaan demi menghindari hal yang tidak diinginkan. Seperti, keluar dari pekerjaan sebagai penyiar karena ingin menghilang dari Sam dan Lena. Begitu juga ketika Riana memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan sebagai konsultan bisnis setelah menyelesaikan kerja sama dengan perusahaan Lukman. Riana mengetahui persis jika Lukman sangat menyukainya dan menginginkan Riana sebagai istri keduanya.

Hal yang sama juga berulang ketika Riana memutuskan untuk menghentikan kedekatannya dengan Adit dan Bagas yang sama-sama telah



diketahui memiliki istri dan tunangan. Keadaan tersebut justru menjadi berbeda ketika Riana menjalani hubungan dengan Teddy. Fakta bahwa Teddy telah berkomitmen dengan perempuan lain, nyatanya tidak menyurutkan keinginan Riana untuk menjalin hubungan. Riana jatuh cinta dan tetap bertahan. Penjelasan ini sejalan dengan keberadaan tokoh Riana sebagai tokoh yang kompleks, yakni tokoh yang memiliki dan diungkap dalam berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati diri yang berbeda terlihat pada keputusan akhir yang Riana ambil, yang mana keputusan ini bertentangan dengan apa yang selama ini dia pilih.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada beberapa sikap yang dimiliki oleh Riana. Sikap-sikap ini diyakini karena Riana memiliki gangguan *bipolar disorder*. Beberapa sikap Riana tergantung kepada nama panggilan yang berbeda-beda di setiap komunitas atau kondisi yang berbeda-beda. Ketika dipanggil dengan nama Nien, Riana memiliki sikap yang susah menolak permintaan teman, setia kawan dan memilih untuk meninggalkan pekerjaan dan persahabatan pada akhirnya. Ketika dipanggil dengan nama Na, Riana memiliki sikap menikmati kebebasan dan kedekatan dengan seorang laki-laki beristri yang berusia kepala lima dan kemudian memilih untuk menghentikan kedekatan tersebut sekaligus berhenti dari pekerjaannya sebagai konsultan bisnis.

Riana dipanggil dengan nama Rie memiliki sikap menikmati kebersamaannya dengan Adit, teman yang menemaninya ketika insomnia melanda di setiap malamnya namun seketika menghentikan semua komunikasi saat mengetahui Adit telah memiliki seorang

istri. Riana dipanggil dengan nama Ria memiliki sikap sangat memperhatikan penampilan, mulai berani berharap akan kelanjutan hubungannya dengan Bagas namun juga menghentikan kedekatan mereka saat mengetahui Bagas sudah bertunangan dan akan segera menikah. Riana dipanggil Aya memiliki sikap bebas menjadi diri sendiri bahkan dengan kecenderungan *bipolar disorder*. Riana tidak ragu untuk menceritakan semua tentang dirinya dan menunjukkan *bipolar disorder*nya kepada Teddy. Riana juga bersikap mengabaikan status Teddy yang telah berkomitmen dengan perempuan lain dan tetap bertahan dengan hubungan mereka. Sikap ini adalah sikap yang bertentangan dengan apa yang selama ini dia lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir & Saifur Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Mardhi, Fifi. (2015). *Riana: I'm the Other Woman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Z.F. Zulfahnur, dkk. (2014). *Teori Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.